

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian :

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.¹ Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Artinya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: ” Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.² Semua orang berhak mengembangkan potensi kemanusiaannya untuk menjadi manusia yang utuh melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*).

Pendidikan untuk Semua (*PUS*) atau Education for All (*EFA*) telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah Indonesia sejak pertama kali disepakati pada tahun 2000 melalui Deklarasi Dakar. Setiap tahunnya, kemajuan pelaksanaan PUS di Indonesia dan negara-negara anggota UNESCO terus dimonitoring oleh UNESCO dan hasilnya dilaporkan melalui Education for All Global Monitoring Report (*EFA-GMR*). Adapun program prioritas tersebut meliputi 6 (enam) program PUS, yaitu Program PAUD, Program Pendidikan

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.7

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.19

Dasar, Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Program Kesetaraan, Program Pengarusutamaan Gender, dan Program Peningkatan Mutu Pendidikan.

Landasan Teoritis Education For All UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab I Pasal I Ayat 4 Dinyatakan bahwa jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.³ Program pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum pendidikan kejuruan dan pendidikan lainnya. 1) Pendidikan umum 2) Pendidikan kejuruan 3) Pendidikan luar biasa.

Usaha pemerintah dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, diwujudkan dalam bentuk desain pembelajaran yang dirancang khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan ini dibangun di berbagai daerah, sekalipun tidak menjangkau di daerah terpencil, yaitu dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Di sekolah tersebut ditugaskan beberapa pendidik/guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar ABK. Demikian pula media, metode, materi dan seperangkat pembelajaran yang memang disiapkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran tersebut belum terlaksana dengan baik karena seperangkat pembelajaran yang dibutuhkan terkadang tidak terpenuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad, “layanan pendidikan berkebutuhan khusus masih sangat sedikit sehingga kesempatan bagi anak penyandang cacat atau berkelainan terbilang minim dan terkesan terabaikan

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 4

dalam dunia pendidikan formal.” Jumlah ABK yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, sehingga SLB tidak bisa menampung ABK.⁴

Berkaitan dengan masalah tersebut sesuai yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB II Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵ Pemerintah Indonesia sendiri berusaha memfasilitasi demi terwujudnya PUS di Indonesia dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi untuk memberikan hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Tahun 2001, pemerintah mulai melakukan uji coba perintisan sekolah inklusi di daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Ibu Kota Jakarta. Tahun 2004, Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung mengumumkan secara resmi program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal.35

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional 2009*, (Bandung : Wacana Adhitya, 2009), hal.15

semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya. Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang layak sesuai dengan hak mereka. Kenyataan penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena.⁶

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Salah satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-

⁶ Indah Permata Darma, Binahayati Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia”, dalam journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530/6317, Vol. 2, No. 2, diakses 23 April 2019

cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.

Perkembangan pesat pendidikan inklusif perlu diimbangi peningkatan kualitas layanan pendidikan untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusif. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang mendapat layanan pendidikan khusus di sekolah inklusif. Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 10 terdiri atas: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, Tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, tunaganda.⁷

Slow learner merupakan salah satu dari 10 kelainan/masalah belajar yang dialami siswa, *slow learner* merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal, oleh sebab itu anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama

⁷ PERMENDIKNAS RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 3 ayat 2

dan intensitas belajar atau berlatih yang lebih banyak untuk memahami atau menguasai materi pelajaran dan atau latihan tertentu. Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak *slow learner* membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan Borah (2013) bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak bisa disebut dengan cacat. Secara umum anak *slow learner* hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak *slow learner* selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon imtruksi. Anak *slow learner* bahkan tidak mampu memahami perintah yang kompleks atau *multiple step instructions*.⁸

Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa. Beberapa fungsi guru sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator dan mediator.⁹ Guru sebagai salah satu sumber ilmu dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya

⁸ Krisna Indah Marheni, "Art therapy bagi anak *slow learner*", dalam Jurnal Prosiding Temuan Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, diakses tanggal 23 April 2019

⁹ Omar Hamalik, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 2006), hal.7

kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka ragam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Adanya strategi pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara maksimal.

Adapun tujuan adanya strategi menurut Abu Ahmadi adalah *pertama*; agar para guru dan siswa mampu melaksanakan dan mengatasi program permasalahan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*; agar seorang guru dan siswa memiliki wawasan yang utuh lancar, terarah, sistematis dan efektif.¹⁰ Dalam strategi pembelajaran ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi siswa seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Kedua*, memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat untuk mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien untuk dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.5

pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.¹¹

Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian siswa *slow learner* yang ada di SDI Al Azhaar. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis inklusi yang didalamnya juga menangani masalah belajar siswa *slow learner*. Dimana anak berkebutuhan khusus seperti siswa *slow learner* tersebut memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler. Sekolah ini merupakan SD yang berkarakter Islam dengan tujuan bahwa siswa harus mempunyai karakter agama yang kuat dan mempunyai prestasi yang tinggi. Program unggulan yang diterapkan disekolah ini adalah program *Tahfidz* dan AIS (*Al-azhaar International School*). SDI Al-Azhaar sering berpartisipasi dalam setiap lomba keilmuan.

Tak diragukan lagi SDI Al-Azhaar memiliki banyak prestasi dan target prestasi yang lebih maju. Disisi lain, sekolah ini mempunyai program yang unik yaitu menerima siswa kebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa normal lainnya. Tidaklah mudah mengelola suatu kurikulum dan proses pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi, karena kondisi siswa yang heterogen membutuhkan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran yang khusus. Kebutuhan siswa pun diperlukan pendampingan khusus untuk memberikan pembelajaran agar efektif dan efisien. Terlebih lagi SDI Al-Azhaar memiliki program *full day*

¹¹ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Bagais Universitas Terbuka, 1991), hal.3

school. Peserta didik berkebutuhan khusus yang dirasa mampu untuk mengikuti kelas reguler sampai akhir jam diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran sampai sore hari. Namun jika peserta didik tersebut dirasa kurang mampu, maka ada bimbingan khusus untuk mereka dengan pendampingan yang khusus diluar kelas reguler yakni bersama GPK (Guru Pembimbing Khusus) untuk belajar dikelas khusus inklusi.

Hal tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana karakter, gaya belajar, dan strategi yang digunakan oleh guru-guru di sekolahan tersebut. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru dalam Menangani Siswa *Slow Learne* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung".¹² Dengan pertimbangan penelitian tentang profil kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) diperlukan agar pengembangan disain pembelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan belajar mereka.

¹² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.19

B. Fokus Penelitian :

1. Bagaimana karakteristik siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru dalam menangani siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana karakteristik siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi guru dalam menangani masalah belajar siswa *slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian :

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah dan pendidikan terutama mengenai “Strategi Guru dalam Menangani Siswa *Slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung”, serta dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung yang diperoleh selama menempuh studi di perguruan tinggi khususnya bidang kependidikan.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Sekolah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi yang berguna sebagai masukan dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, serta kedepannya dapat membantu dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas peserta didik khususnya yang berkaitan dengan siswa *Slow learner*.

b. Bagi Guru :

Sebagai alternatif dalam menentukan langkah tepat untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan masukan bagi guru agar tetap memperhatikan fenomena yang terjadi di sekitar peserta didik untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku peserta didik tersebut serta lingkungan sekitarnya.

c. Bagi Peserta Didik :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang indahnya kebersamaan yang diciptakan di sekolahan ini dengan maksud meningkatkan motivasi belajar untuk seluruh siswa.

d. Bagi Peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang dapat berguna dan dijadikan acuan bagi sivitas akademika serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain khususnya mengenai siswa *Slow learner*.

E. Penegasan Istilah :

Untuk memperjelas dan menghindari adanya penafsiran ganda dan kesalahpahaman pada judul skripsi ini, maka peneliti memperjelas istilah-istilah yang penting dari judul ini sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual :

- a. **Strategi** mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³
- b. **Slow learner** (lamban belajar) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.¹⁴

2. Secara Operasional :

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Strategi Guru Dalam Menangani Siswa *Slow learner* di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan serta mendeskripsikan tentang karakteristik dan gaya belajar siswa *slow learner* serta strategi yang diterapkan guru dalam menangani masalah belajar siswa *slow learner*. Pada hasil penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan bagaimana mengatasi masal-masalah tersebut agar tidak mengganggu dalam proses belajar mengajar, syukur alhamdulillah jika bisa berguna bagi perbaikan kepribadian siswa itu sendiri. Dengan teknik pengumpulan datanya adalah

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.5

¹⁴ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.101

dengan cara observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Dan data yang dihasilkan berbentuk deskriptif.

F. Sistematika Pembahasan :

Pada BAB I PENDAHULUAN ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II KAJIAN PUSTAKA ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar, hasil dari penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Pada BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV HASIL PENELITIAN ini berisi tentang paparan data dan hasil temuan penelitian mengenai kasus di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung tentang karakteristik dan gaya belajar siswa *slow learner* serta strategi yang diterapkan guru dalam menangani masalah belajar siswa *slow learner*. Yang selanjutnya disajikan dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan penelitian dan analisis data

Pada BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini membahas tentang keterkaitan pola, kategori, dimensi, teori sebelumnya dengan teori yang diungkapkan dari lapangan/hasil penelitian..

Pada BAB VI PENUTUP bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian/kepada peneliti pada bidang sejenis, yang ingin mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan implikasi dari hasil penelitian.